

Strengthening the Local Women's Forum in Tosari Pasuruan District as an Early Detection of Social Conflict in the Tengger Tribe

Penguatan Forum Perempuan Lokal di Kecamatan Tosari Pasuruan sebagai Deteksi Dini Konflik Sosial di Suku Tengger

Ida Rochmawati^{1*}, Imroatul Azizah², Amang Fathurrohman³

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, ³STAI Salahuddin Pasuruan, Indonesia
idarahma@uinsa.ac.id, imroatul.azizah@uinsa.ac.id, amangfr@gmail.com

Received:
26 March 2024

Revised:
24 May 2024

Accepted:
30 May 2024

Abstract

This study explores the dynamics of social harmony and conflict prevention in the Tengger ethnic community in Tosari Sub-district, Pasuruan Regency, using the Community-Based Research method. The results highlight the crucial role of local women's forums in promoting interfaith harmony, which is reflected in participatory activities and community empowerment efforts. Strategic measures, such as the "Bhinneka Tunggal Ika" Village initiative, demonstrated success in strengthening the Forum through collaboration with key organizations. The research identified tangible changes, including stability and harmony in the community, conflict prevention through dialogue and cultural wisdom, and improved education that contributes to local development. The action phase of the research focused on maintaining the active involvement of the local women's forum, strengthening inter-organizational cooperation, developing a holistic conflict prevention strategy, improving communication between religious communities, and establishing a Consultation and Mediation Forum. Continuous monitoring and evaluation ensured the sustainability and effectiveness of the strategies implemented.

Keywords: Community-Based Research; social harmony; women

Abstrak

Penelitian ilmiah ini mengeksplorasi dinamika harmoni sosial dan pencegahan konflik dalam komunitas etnis Tengger di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, dengan menggunakan metode Community-Based Research. Hasil penelitian menyoroti peran krusial forum wanita lokal dalam mendorong harmoni antaragama, yang tercermin dalam kegiatan partisipatif dan upaya pemberdayaan masyarakat. Langkah-langkah strategis, seperti inisiasi Desa "Bhinneka Tunggal Ika", menunjukkan keberhasilan dalam memperkuat Forum melalui kolaborasi dengan organisasi-organisasi kunci. Penelitian ini mengidentifikasi perubahan nyata, termasuk stabilitas dan harmoni di masyarakat, pencegahan konflik melalui dialog dan kearifan budaya, serta peningkatan pendidikan yang berkontribusi pada pembangunan lokal. Fase aksi dari penelitian ini berfokus pada mempertahankan keterlibatan aktif forum wanita lokal, memperkuat kerjasama antarorganisasi, mengembangkan strategi pencegahan konflik yang holistik, meningkatkan komunikasi antarkomunitas agama, dan mendirikan Forum Konsultasi dan Mediasi. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan memastikan keberlanjutan dan efektivitas strategi yang diterapkan.

Kata Kunci: Community-Based Research; harmoni sosial; perempuan

Pendahuluan

Kecamatan Tosari, merupakan salah satu dari 24 Kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Lokasi Tosari di Lereng Gunung Bromo menjadi salah satu Kawasan strategis hinterland Wisata Nasional Gunung Bromo-Semeru (Ahwan et al., 2019). Tosari juga menjadi lokasi yang unik karena menjadi salah satu kawasan Suku Tengger yang dikenal memiliki toleransi beragama yang sangat baik di Indonesia.

Hal ini terlihat dari pengakuan kerukunan beragama yang diberikan oleh Kantor Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur di Tahun 2021 dengan menetapkan Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari sebagai Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Jawa Timur. Pengakuan tersebut didasarkan tiga kriteria penting. Pertama, di desa tersebut terdapat lebih dari satu agama yang dianut oleh masyarakatnya. Kedua, terdapat tiga bangunan tempat ibadah dari agama yang berbeda. Ketiga, di desa tersebut tidak pernah terjadi konflik antar pemeluk agama satu dengan yang lain, sehingga terdapat kedamaian, kehidupan yang rukun dan damai (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2021).



Gambar 1. Salah satu Desa di Kecamatan Tosari yang ditetapkan sebagai Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Pasuruan

Di tingkat Nasional, pengakuan tersebut juga terlihat dari Penetapan Kecamatan Tosari sebagai Kecamatan Bhineka Tunggal Ika oleh Menteri Agama RI pada Juni 2022 (Madyansyah, 2022). Oleh karena itu, adanya pengakuan tentang kerukunan antar agama di kawasan tersebut menjadi salah satu keistimewaan Suku Tengger dalam menciptakan dan menjaga kerukunan antar agama.

Berbagai studi kerukunan antar agama pada Suku Tengger di Tosari Pasuruan telah banyak dikaji oleh para peneliti, di antaranya kajian dari Nurcahyono, Okta Hadi, and Dwi Astutik yang mengungkapkan bahwa modal sosial yang ada dalam masyarakat Suku Tengger berupa kepercayaan, kewajiban dan harapan, norma dan sanksi serta informasi seperti yang dikatakan oleh Coleman mampu menjadi pondasi bagi masyarakat Suku Tengger untuk mencapai harmonisasi di tengah beragamanya kebudayaan yang mereka miliki. Modal sosial dengan beberapa komponen di dalamnya tercakup dalam sebuah mitologi masyarakat yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat dalam kesehariannya. Keberadaan mitologi inilah yang kemudian menjadi pengikat yang kuat bagi masyarakat Suku Tengger dengan beragamanya budaya berupa agama, asal, pekerjaan dan profesi khususnya Desa Tosari dalam mencapai tujuan kehidupan yang selaras tanpa menafikan keberadaan alam sekitar (Nurcahyono & Astutik, 2018).

Walaupun banyak penelitian yang mengungkapkan keunggulan kawasan tersebut terkait toleransi beragama, namun potensi konflik beragama di Tosari tetap ada. Salah satu contoh terjadi peristiwa pembakaran Padmasana dan Padmasari di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan pada tahun 2019 (Nusa Bali, 2019; Radar Bromo, 2019). Peristiwa pembakaran tempat ibadah umat Hindu tersebut akan mampu menjadi pemicu konflik antar agama apabila tidak diselesaikan secara bijak.



Gambar 2. Berita tentang Perusakan tempat Ibadah Umat Hindu di Wonokitri Tosari Pasuruan, Tahun 2019

Pada konteks kedaerahan, konflik sosial di Kabupaten Pasuruan masih perlu mendapat perhatian serius, karena beberapa peristiwa konflik sosial dengan latar belakang agama di Kabupaten Pasuruan perlu penanganan serius berbagai pihak, sebagaimana paparan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Konflik Sosial di Pasuruan

No	Waktu	Peristiwa	Keterangan
1	29 Mei 2001	Menghancurkan gedung kebaktian GPIB Pniel Pasuruan (Sembiring, 2016)	Peristiwa dipicu faktor Politik yang tidak kondusif pada era Presiden KH. Abdurrahman Wahid. membutuhkan waktu 2,5 tahun untuk bisa mendirikan gereja kembali dan melakukan kegiatan integrasi sosial untuk menyelesaikan pasca konflik.
2	2000 an-Sekarang	Konflik lahan Desa Alas Tlogo dengan TNI AL (Pemerintah Kabupaten Pasuruan, 2022)	Konflik terkait sengketa lahan yang sudah berlangsung cukup lama, dan sampai saat ini masih belum terselesaikan secara damai antar pihak.
3	2013	Penyerangan Ponpes YAPI (Basis Syiah) oleh kelompok ormas Islam (Pasuruan Jadi Model Gencatan Konflik Sunni-Syiah, 2013)	Penentangan pesantren YAPI karena dianggap Syiah oleh ormas Islam di Pasuruan.
4	26 November 2007	Aksi kekerasan dan pengrusakan masjid dan rumah kelompok minoritas muslim di Bangil (Kontras, 2007)	Aksi kekerasan dan pengrusakan masjid dan rumah yang dilakukan oleh sekelompok massa berjumlah 200an orang kepada kelompok minoritas muslim di Bangil, Jawa Timur

Selain itu, beberapa peristiwa konflik juga masih terjadi di Pasuruan, dan konflik terkait persoalan agama masih menjadi pekerjaan rumah di Kabupaten Pasuruan. Hal ini ditandakan oleh pernyataan Boy Rafli yang berpendapat bahwa Tapal Kuda memiliki rawan konflik dengan latar belakang agama. Walaupun konflik berskala kecil, namun cukup merata terjadi di wilayah Tapal Kuda, termasuk di Pasuruan. Oleh karena itu, peran FKUB menjadi salah satu kunci untuk mencegah terjadinya konflik sosial berlatar agama di Kabupaten

Pasuruan, khususnya di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan (*Tapal Kuda Dan Madura Rawan Konflik Berlatar Belakang Agama*, 2014).

Sampai saat ini, peran dalam membangun harmoni antar agama di Kecamatan Tosari lebih banyak diperankan oleh Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan stakeholders lainnya, namun kontribusi Perempuan di Kecamatan Tosari sebagai bagian untuk memperkuat Harmoni kerukunan antar agama di kawasan tersebut masih belum nampak. Apalagi sebagai penggerak deteksi dini adanya potensi konflik di Tosari.

Walaupun sebenarnya Perempuan Suku Tengger juga memiliki peran strategis dalam budaya Suku Tengger, sebagaimana studi Nurul Widyawati IR yang menyatakan bahwa komunitas perempuan memiliki peran strategis dalam merawat tradisi, adat dan budaya yang cukup signifikan. Perempuan suku Tengger sebagaimana hasil penelitian Nurul di atas memegang kendali ladang dan kebun yang memungkinkan mereka bertemu antar petani perempuan lain. Dalam perayaan adat dan tradisi Suku Tengger, perempuan banyak terlibat secara langsung dalam penyelenggaraannya, seperti dalam Upacara Adat Kasada, Entas-entas, atau upacara leliwet, di mana perempuan terlibat sebagai “rerewang” (Rahayu, 2018).

Masyarakat suku Tengger memberikan tempat yang setara bagi perempuan. Tidak hanya persoalan berbagi peran dalam keluarga, Masyarakat suku Tengger sangat menghargai kedudukan perempuan sebagai seorang individu. Kebebasan dalam mengekspresikan diri dengan tetap memegang adat istiadat menjadi ciri masyarakat Suku Tengger. Dalam kehidupan keluarga pantag bagi seorang suami untuk melakukan poligami. Ini adalah sebuah kearifan lokal yang senantiasa dijaga dalam masyarakat. Budaya ini menjadi satu modal sosial yang cukup kuat dalam mengembangkan peran signifikan perempuan suku Tengger dalam menjaga perdamaian.

Perubahan pola keberagamaan masyarakat suku Tengger saat ini mengalami perubahan signifikan. Kedatangan Islam secara massif yang perlahan menggeser pola keberagamaan yang ada. Meski adat istiadat dan budaya Suku Tengger masih menjadi pemersatu, variasi pola keberagamaan yang ada akan memberikan warna baru. Hasil penelitian Ahmad Marzuki menyebutkan penerimaan tradisi musim yang berafiliasi ke ormas NU misalnya mampu menyatu dalam tradisi Suku Tengger, sementara muslim yang berafiliasi ke Muhammadiyah lebih memiliki sikap toleransi pasif yang cenderung membiarkan dan menjaga keharmonisan. Gelombang islamisasi di luar dua varian di atas

yang radikal bukan tidak mungkin akan masuk ke Suku Tengger baik secara langsung maupun melalui media sosial yang mereka akses. Perempuan sebagai satu komunitas penting di Suku Tengger juga akan mengalami proses pergeseran pandangan keberagamaan pula, sementara peran mereka dalam masyarakat Suku Tengger sangat signifikan (Marzuki, 2016).

Dari berbagai penelitian terdahulu mengenai suku Tengger telah secara komprehensif mencakup berbagai aspek seperti toleransi agama, partisipasi komunitas, dan peran tokoh agama dalam mempromosikan harmoni sosial. Namun demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk penelitian yang lebih fokus pada peran perempuan Tengger dalam deteksi dini dan resolusi konflik sosial. Penguatan forum perempuan lokal di Kecamatan Tosari, Pasuruan, berpotensi memanfaatkan kemampuan komunikatif dan mediatif perempuan Tengger, sehingga dapat menyediakan mekanisme yang efektif dalam menangani konflik sosial di komunitas tersebut. Pendekatan ini tidak hanya akan memberdayakan perempuan, tetapi juga akan memperkuat struktur budaya suku Tengger, memastikan koeksistensi yang berkelanjutan serta manajemen konflik yang lebih baik.

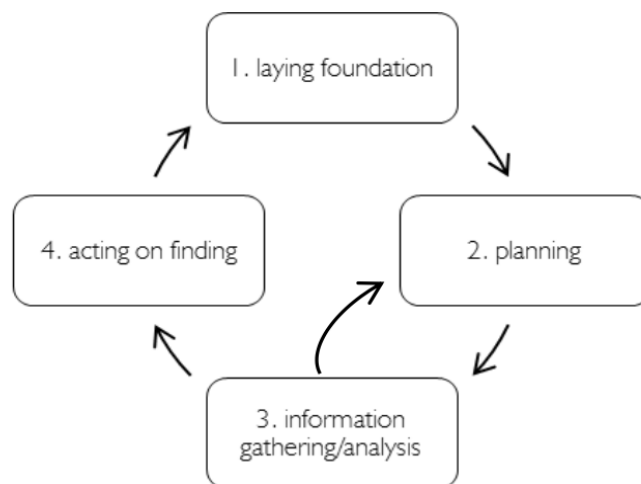
Di sinilah peran perempuan sebagai penjaga harmoni diperlukan untuk waspada dalam mendeteksi adanya pola perubahan yang akan membawa bibit konflik sosial terutama berbasis agama. Adanya forum lokal perempuan akan membantu perempuan bersinergi meminimalisir tumbunya konflik sosial, menjaga harmonisasi relasi sosial dan atau menjadi mediator yang dapat menjembatani adanya transformasi konflik yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, pendampingan masyarakat ini dimaksudkan untuk melakukan pendampingan penguatan forum lokal perempuan di Kecamatan “Bhineka Tunggal Ika” Tosari Pasuruan agar mereka memiliki peran dan kapasitas yang baik sebagai komunitas yang memiliki kontribusi dalam deteksi dini potensi konflik sosial berbasis agama di suku Tengger, khususnya di wilayah Tosari Pasuruan.

Metode

Program pengabdian masyarakat menggunakan metode Community-Based Research (CBR) yang dilakukan bersama masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Pendekatan CBR ini sangat cocok dengan tujuan pendampingan komunitas yang bertujuan memperkuat Komunitas Lokal Perempuan sebagai salah satu entitas yang berperan dalam menjaga harmoni antar agama dan sebagai komunitas yang mampu

mendeteksi dini ancaman ketidakharmonisan antar agama di Tosari Pasuruan. Melalui metode CBR, kerjasama dapat terjalin antara tim pendamping dengan Komunitas Lokal Perempuan dalam setiap tahapan penelitian mulai dari perencanaan hingga diseminasi hasil penelitian. Desain kegiatan yang dilakukan bersifat partisipatif dan didasarkan pada peran berbagai pihak, baik tim pendamping sebagai akademisi maupun masyarakat, yang bersifat timbal-balik, partisipatoris, dan kolaboratif sehingga saling menguntungkan (Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Metode pendampingan Community-Based Research pada praktiknya melibatkan komunitas dan para akademisi dari universitas dalam proses pelaksanaan penelitian untuk menciptakan peluang-peluang aksi sosial dan perubahan sosial (social transformation) (Roche, 2008). Prinsip CBR ini didasarkan pada prinsip siklikal spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (Kemmis & McTaggart, 2007). Menurut Joanna Ochocka dari Center for Community-Based Research Kanada, terdapat empat tahapan dalam metode CBR, yaitu peletakan dasar (laying foundation), perencanaan (planning), pengumpulan dan analisis data (information gathering and analysis), dan aksi berdasarkan temuan (acting on finding) digambarkan sebagaimana gambar berikut (Muhid et al., 2018):



Gambar 3. Tahap Community-Based Research

Pada tahap laying the foundation, komunitas yang ada di Kecamatan Tosari, seperti pamong desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, kelompok remaja, kelompok ibu-ibu PKK, dan kelompok pengajian, terlibat dalam keseluruhan proses penelitian. Pada tahap awal ini,

dilakukan kesepakatan tentang bagaimana forum perempuan dapat berkontribusi dalam menjaga harmoni kerukunan umat beragama di Tosari melalui serangkaian kegiatan focus group discussion (FGD) secara berkelanjutan. Selama tahap ini, dilakukan pembagian peran masing-masing, baik dari unsur peneliti maupun komunitas, serta pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas mitra penelitian melalui proses inkulturasi sebagai upaya trust building. Selain itu, kegiatan negotiating goals and roles dilakukan melalui teknik mengorganisir stakeholders dan memperjelas peran masing-masing, mengidentifikasi asumsi yang berkembang dalam komunitas untuk diteliti, memperjelas konteks penelitian, serta menentukan tujuan akhir dari penelitian. Dalam tahap ini, juga ditekankan bahwa perempuan memiliki andil besar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan mampu mendeteksi secara dini potensi konflik sosial di Tosari Pasuruan.

Tahap perencanaan penelitian (planning) melibatkan proses negosiasi perspektif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana merancang kegiatan penelitian untuk memperkuat kemampuan Forum Lokal Perempuan dalam deteksi dini konflik sosial di Tosari Pasuruan. Pada tahap ini, kesepakatan telah tercapai antara peneliti dan komunitas tentang proses kegiatan dan prioritas utama untuk memperkuat kemampuan Forum Lokal Perempuan. Kegiatan partisipatoris telah dipilih berdasarkan analisis potensi komunitas, keterampilan individu, modal sosial, aset budaya, dan sumber daya lainnya yang dimiliki oleh komunitas, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan biaya untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan. Tahap perencanaan ini memperhatikan semua unsur Forum Lokal Perempuan di Tosari agar dapat menjadi panduan dalam kegiatan yang akan dilakukan.

Tahap information gathering and analysis: merupakan tahap dilakukan proses mengumpulkan dan menganalisis data, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran bersama komunitas melalui tahap negotiating meaning and learning. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode yang umum dilakukan dalam penelitian partisipatori. Beberapa metode dan teknik yang dilakukan antara lain depth interview, observasi, dokumentasi, FGD, story telling, mapping komunitas, transect, kalender musim, trend change, matriks ranking, dan lain sebagainya.

Tahap acting on findings: pada tahap ini, dilakukan mobilisasi pengetahuan (knowledge mobilization) hasil penelitian kepada masyarakat dan mobilisasi komunitas

untuk bertindak. Peneliti bersama dengan komunitas menetapkan media yang tepat untuk menyebarkan informasi dan model aksi yang dihasilkan dalam penelitian partisipatoris ini. Beberapa strategi yang disepakati untuk menyebarkan informasi antara lain melalui media kesenian rakyat, teater, drama, dan lain-lain. Selain itu, beberapa kegiatan lanjutan juga disepakati untuk mengaplikasikan hasil penelitian agar terjadi perubahan dalam masyarakat, seperti mendiseminasikan hasil temuan penelitian kepada para stakeholders seperti Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan Tosari, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Bakesbangpol Kabupaten Pasuruan dan beberapa stakeholders lainnya.

Hasil

Peletakan Dasar (Laying Foundation)

Pada tahap *laying the foundation*, komunitas yang ada di Kecamatan Tosari, seperti pamong desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, kelompok remaja, kelompok ibu-ibu PKK, dan kelompok pengajian, terlibat dalam keseluruhan proses penelitian. Pada tahap ini, Tim Pengabdian membangun komunikasi intensif dengan berbagai pihak yang menjadi stakeholder dalam pengabdian sebelum melaksanakan pendampingan. komunikasi ini penting untuk membangun kepercayaan dan mendapatkan informasi yang akurat sebagai basis data dalam penelitian. *Laying foundation* ini dilakukan dengan melakukan kunjungan dan komunikasi dengan aparat pemerintahan, tokoh-tokoh agama perempuan, kepala desa, ketua Tim Penggerak PKK dan ketua organisasi perempuan.

Masyarakat Kecamatan Tosari khususnya Desa Ngadiwono merupakan masyarakat terbuka yang telah terbiasa berbaur dengan masyarakat yang berbeda maupun masyarakat dari luar desa. Sebagai desa yang telah dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan, masyarakat Desa Ngadiwono sangat mudah beradaptasi dengan orang asing. Pada tahap ini peneliti tidak mengalami kesulitan dalam membangun relasi dan komunikasi dengan aparat Kecamatan, aparat desa maupun dengan semua tokoh agama dan ketua organisasi perempuan di Desa Ngadiwono.

Pada tahap awal ini, dilakukan kesepakatan tentang bagaimana Forum Perempuan dapat berkontribusi dalam menjaga harmoni kerukunan umat beragama di Tosari melalui serangkaian kegiatan focus group discussion (FGD) secara berkelanjutan. Selama tahap ini, dilakukan pembagian peran masing-masing, baik dari unsur peneliti maupun komunitas,

serta pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas mitra penelitian melalui proses inkulturasi sebagai upaya *trust building*. Selain itu, kegiatan *negotiating goals and roles* dilakukan melalui teknik mengorganisir stakeholders dan memperjelas peran masing-masing, mengidentifikasi asumsi yang berkembang dalam komunitas untuk diteliti, memperjelas konteks penelitian, serta menentukan tujuan akhir dari penelitian. Dalam tahap ini, juga ditekankan bahwa perempuan memiliki andil besar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan mampu mendeteksi secara dini potensi konflik sosial di Tosari Pasuruan.

Perencanaan (Planning)

Proses penelitian ini dimulai dengan serangkaian diskusi mendalam antara peneliti dan komunitas Forum Lokal Perempuan di Tosari Pasuruan. Dalam negosiasi ini, peneliti dan anggota komunitas berusaha memahami satu sama lain, bertukar pandangan, dan merinci harapan serta kebutuhan masing-masing pihak terkait dengan tujuan penelitian. Melibatkan pemangku kepentingan utama, seperti pemimpin Forum Lokal Perempuan dan anggota masyarakat kunci, penting untuk mencapai pemahaman bersama yang mendalam tentang isu-isu yang dihadapi oleh komunitas. Kesepakatan yang dihasilkan dari proses ini akan menjadi dasar bagi perencanaan selanjutnya.

Setelah negosiasi, tercapailah kesepakatan mengenai jenis kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Pemilihan kegiatan didasarkan pada identifikasi prioritas utama yang telah ditetapkan bersama. Kesepakatan sesuai dengan upaya peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan Forum Lokal, penguatan jaringan sosial, atau pengembangan mekanisme deteksi dini konflik sosial berbasis gender. Kesepakatan ini juga mencakup penentuan sasaran kinerja dan hasil yang diharapkan dari setiap kegiatan.

Tahap selanjutnya, dilakukan analisis potensi komunitas dampingan. Dalam analisis ini, tim melakukan analisis mendalam terhadap potensi komunitas Suku Tengger di Kecamatan "Bhineka Tunggal Ika," mencakup penilaian keterampilan individu, modal sosial, aset budaya, dan sumber daya lokal lainnya. Informasi ini menjadi dasar untuk merancang kegiatan yang memanfaatkan kekuatan internal komunitas dan membangun dari sana. Di antaranya, analisis potensi budaya lokal yang mampu menjadi mediasi konflik sebagai upaya dalam memperkuat sistem deteksi dini di Suku Tengger. Potensi asset individu dalam

memperkuat kemampuan Forum Lokal Perempuan juga menjadi bagian terpenting dalam analisis potensi Komunitas. Selain itu, tim juga melakukan mempertimbangan keterbatasan waktu dan anggaran sehingga dalam melakukan kegiatan ini dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Dalam tahap perencanaan, tim pendamping juga melakukan pertimbangan terhadap unsur forum lokal perempuan melalui struktur organisasi, anggota, tujuan, dan kendala yang dihadapi oleh Forum Lokal Perempuan di Tosari. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan kegiatan penelitian dengan kebutuhan dan tujuan jangka panjang Forum. Penguatan struktur organisasi, peningkatan kapasitas anggota, dan penanganan isu-isu khusus yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks konflik sosial menjadi fokus perencanaan, menciptakan fondasi yang kokoh untuk perubahan positif.

Pengumpulan Dan Analisis Data (Information Gathering and Analysis)

- a. Forum lokal perempuan di Desa Ngadiwono terdiri atas berbagai organisasi perempuan intra agama yang semuanya terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan keagamaan di Desa Ngadiwono. Perempuan Hindu Dharma Indonesia (PHDI) memiliki jumlah terbesar karena umat Hindu di desa ini sekitar 80% dari jumlah seluruh penduduk. PHDI merupakan organisasi perempuan dewasa Hindu, sementara perempuan muda tergabung dalam PRADA. Komunitas Islam di desa ini sekitar 15%. Organisasi perempuan yang eksis adalah Muslimat NU, Fatayat NU dan Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU). Sisanya 5 % merupakan pemeluk Kristen.
- b. Peran dan kontribusi forum lokal perempuan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

Forum Lokal Perempuan memiliki peran krusial dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Tosari. Peran ini tercermin dalam kegiatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Forum Lokal Perempuan. Melalui keguyuban masyarakat dan upaya pemberdayaan perempuan, Forum Lokal Perempuan menjadi motor penggerak kerukunan, menghubungkan berbagai elemen masyarakat, terlepas dari perbedaan agama.

Keterlibatan dan kerja sama forum lokal perempuan antaragama diwujudkan dalam aktivitas gotong royong dalam semua aktivitas agama, baik aktivitas sosial maupun

aktivitas keagamaan. Dalam beberapa wawancara dengan tokoh agama perempuan dan ketua Tim Penggerak PKK Desa Ngadiwono, peran forum lokal perempuan saling terlibat dalam setiap acara keagamaan maupun kegiatan sosial.

Dalam perayaan keagamaan Hindu seperti acara Kasada maupun Upacara Karo, forum lokal perempuan agama lain dari Islam dan Kristen saling bekerja sama bahu-membahu turut serta menyiapkan segala keperluan upacara tersebut. Begitu juga saat Bulan Ramadhan, pemerintah Desa mengeluarkan kebijakan untuk masyarakat agar tidak menyelenggarakan pesta pernikahan karena menghormati ibadah puasa muslim.

- c. Langkah-langkah strategis dalam memperkuat forum lokal perempuan Kecamatan Tosari dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Langkah-langkah strategis dalam memperkuat forum lokal perempuan mencakup inisiasi Desa Bhinneka Tunggal Ika pada tahun 2021. Penghargaan dari Bupati, Gubernur, dan Menteri Agama menjadi pengakuan terhadap keberhasilan langkah-langkah tersebut. Keberhasilan ini terkait erat dengan keguyuban masyarakat, pemahaman tinggi akan kerukunan, dan peran tokoh adat serta pemerintah desa dalam musyawarah. Forum lokal perempuan aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, pendidikan, dan pendampingan dari pihak eksternal, seperti universitas dan lembaga pendidikan.
- d. Perubahan yang dihasilkan dari penguatan forum lokal perempuan Kecamatan Tosari dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Perubahan yang dihasilkan mencakup stabilitas dan harmoni masyarakat. Meskipun ada potensi gesekan selama 10 tahun terakhir, Forum Lokal Perempuan, tokoh adat, dan pemerintah desa berhasil mencegah konflik dengan pendekatan musyawarah. Dengan keguyuban yang tinggi, permasalahan yang muncul dapat diselesaikan secara keluarga dan budaya kearifan lokal. Adanya peningkatan pendidikan di kalangan masyarakat juga memberikan kontribusi positif, dengan banyak anak desa yang pulang setelah menyelesaikan pendidikan tinggi untuk membantu pembangunan lokal.

Aksi Berdasarkan Temuan (Acting on Finding)

Hasil tahap *acting on finding* dalam penguatan forum lokal perempuan di Desa Tengger dilakukan beberapa aktifitas, adalah sebagai berikut:

- a. Mempertahankan keterlibatan forum lokal perempuan

Dalam usaha mempertahankan keterlibatan Forum Lokal Perempuan sebagai kekuatan kunci dalam inisiatif pencegahan konflik dan pemantauan dini di wilayah suku Tengger, dilakukan serangkaian langkah yang merinci strategi yang mendalam.

Pertama, langkah ini mendorong peningkatan dukungan dan partisipasi aktif dari anggota Forum Lokal Perempuan. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa forum tetap menjadi entitas yang dinamis dan efektif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat pencegahan konflik di wilayah tersebut. Melalui upaya ini, diperkuat hubungan dan keterlibatan anggota forum, yang dianggap sebagai fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang damai.

Selanjutnya, untuk mendukung peran aktif Forum Lokal Perempuan, diselenggarakan penyediaan sumber daya dan pelatihan khusus. Fokusnya tidak hanya pada pengembangan keterampilan umum, tetapi lebih spesifik dalam meningkatkan kapasitas anggota forum dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal konflik, dengan penekanan khusus pada dimensi gender di kalangan suku Tengger. Dengan memberikan alat dan pengetahuan yang diperlukan, diharapkan anggota forum dapat secara lebih efektif mendeteksi potensi konflik dan meresponsnya secara proaktif.

b. Memperkuat kerjasama antar-organisasi keagamaan di Tosari

Dalam upaya memperkuat kerjasama antar-organisasi sebagai langkah strategis dalam mengatasi potensi konflik, sejumlah inisiatif diterapkan dengan fokus pada kolaborasi erat antara organisasi-organisasi kunci di wilayah tersebut.

Pertama, ditempuh langkah untuk mendorong kerjasama lebih lanjut antara organisasi-organisasi yang memiliki peran signifikan, seperti PKK, WDI, Muslimat, dan Panitia Gereja. Upaya ini dirancang untuk membangun sinergi di antara mereka, mengakui bahwa kontribusi bersama dari berbagai entitas ini dapat menjadi kekuatan terbesar dalam pencegahan dan penyelesaian konflik di tingkat lokal. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antarorganisasi, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kokoh untuk menghadapi potensi konflik.

Selanjutnya, sebagai langkah konkret untuk meningkatkan kerjasama, diadakan pertemuan rutin dan lokakarya. Forum ini bertujuan membahas secara terbuka isu-isu yang mungkin memicu konflik dan merencanakan tindakan pencegahan bersama. Dalam suasana ini, perwakilan dari setiap organisasi dapat berbagi pandangan, pengalaman,

dan wawasan mereka, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih baik dan perencanaan strategis yang terkoordinasi.

c. Strategi pencegahan konflik yang holistik

Sebagai bagian dari strategi pencegahan konflik yang holistik, fokus utama diberikan pada pengembangan mekanisme Early Warning System yang tidak hanya responsif terhadap isu-isu konflik umum, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap dimensi gender dan kearifan budaya suku Tengger.

Upaya ini mencakup pembangunan dari awal atau peningkatan signifikan pada mekanisme Early Warning System yang dapat mengidentifikasi tanda-tanda potensi konflik dengan akurat. Kepekaan terhadap isu-isu gender dan kekhasan budaya suku Tengger menjadi aspek kunci dalam pengembangan sistem ini, memastikan bahwa peringatan dini dapat menangkap dinamika sosial dan budaya yang mungkin menjadi pemicu konflik.

Dalam konteks ini, anggota Forum Lokal Perempuan diaktifkan untuk berperan langsung dalam mengumpulkan informasi yang relevan dan menyampaikan laporan awal terkait potensi konflik atau ketegangan. Keterlibatan mereka bukan hanya memastikan inklusi gender dalam pengumpulan data, tetapi juga menciptakan saluran komunikasi yang lebih langsung dengan komunitas. Melibatkan perempuan dalam mekanisme Early Warning System juga memberikan perspektif yang lebih komprehensif, menggali isu-isu yang mungkin tidak terdeteksi secara optimal tanpa kontribusi mereka.

d. Penguatan komunikasi antarumat beragama

Dalam rangka memperkuat kerukunan antarumat beragama, langkah signifikan diambil untuk mendorong dialog terbuka yang mendalam antara komunitas-komunitas beragama. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara berbagai kelompok agama yang ada di wilayah tersebut.

Upaya ini diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan bersama antarumat beragama, yang mencakup acara keagamaan atau kebudayaan. Melalui partisipasi bersama dalam acara-acara semacam itu, komunitas-komunitas beragama memiliki kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang lebih erat dan mendalam. Acara-acara ini dirancang untuk menciptakan platform yang memungkinkan pertukaran

pemikiran, pengalaman, serta memperkuat rasa saling pengertian di antara umat beragama.

e. Pengembangan Forum Konsultasi dan Mediasi

Dalam upaya meningkatkan mekanisme penyelesaian konflik, langkah signifikan diambil dengan mendukung pembentukan forum konsultasi dan mediasi. Forum ini dirancang untuk melibatkan perempuan dari berbagai lapisan masyarakat sebagai mediator potensial, dengan tujuan memberdayakan mereka dalam peran mediasi untuk menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang berlandaskan keadilan gender.

Pentingnya melibatkan perempuan dalam proses mediasi ini adalah untuk memastikan representasi yang adil dan inklusif dari berbagai perspektif dalam penyelesaian konflik. Melalui peran mediasi, perempuan dapat membawa kepekaan terhadap isu-isu gender yang mungkin muncul dalam konteks konflik dan bekerja menuju solusi yang berkeadilan. Dengan demikian, pembentukan forum konsultasi dan mediasi ini bertujuan untuk menciptakan mekanisme yang efektif dan adil dalam menanggapi dan menyelesaikan konflik di masyarakat.

f. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Dalam konteks keberlanjutan upaya pencegahan dan penyelesaian konflik, dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap implementasi langkah-langkah yang telah diambil. Proses ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari masyarakat, khususnya perempuan, dengan tujuan memastikan efektivitas strategi yang telah diterapkan.

Langkah-langkah pemantauan dan evaluasi ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak dan keberhasilan langkah-langkah pencegahan dan penyelesaian konflik. Melibatkan masyarakat, terutama perempuan, dalam proses umpan balik adalah bagian integral dari upaya ini, karena memberikan perspektif yang beragam dan mendalam tentang bagaimana strategi tersebut dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi berkelanjutan menjadi alat penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil berkontribusi secara positif terhadap terciptanya harmoni dan keadilan dalam komunitas.

Diskusi

Peran dan Kontribusi Forum Lokal Perempuan dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

Untuk menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, keterlibatan aktif forum lokal perempuan dalam kegiatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat sangat penting. Forum ini memainkan peran penting sebagai penggerak kerukunan, menghubungkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Pemberdayaan perempuan dan masyarakat menjadi fokus utama untuk menciptakan lingkungan yang damai (Habib, 2021; Ikhwan, 2020; Wirata, 2023).

Keterlibatan Forum Perempuan Lokal dalam mempromosikan kohesi sosial dan persatuan di antara umat beragama sangat penting. Persatuan ini mendorong kerukunan antar pemeluk agama dalam kerangka negara, yang membutuhkan persatuan nasional yang konsisten (Ikhwan, 2020; Wirata, 2023). Peran forum dalam menjembatani kesenjangan antara komunitas Muslim dan Kristen cukup signifikan, meskipun beberapa forum mungkin tidak sepenuhnya memaksimalkan kontribusinya di bidang-bidang tertentu (Khoiruzzadi & Tresnani, 2022). Selain itu, budaya lokal dalam masyarakat memiliki potensi dalam menyelesaikan konflik bernuansa agama di Indonesia (Prasojo & Pabbajah, 2020).

Keterlibatan aktif Forum Perempuan Lokal dalam kegiatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

Langkah-langkah Strategis dalam Memperkuat Forum Lokal Perempuan Kecamatan Tosari dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama.

Langkah-langkah strategis untuk memperkuat Forum Perempuan Lokal dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kecamatan Tosari selaras dengan beberapa kajian Yulian dkk., yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif harus diadopsi untuk memberdayakan masyarakat, memastikan bahwa inisiatif lokal didorong dan didukung (Yulian et al., 2022). Selain itu, pendekatan inovatif untuk pemberdayaan masyarakat, dapat menjadi pendorong penting bagi ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat (Karyana, 2023). Langkah-langkah strategis ini, yang mencakup pendekatan partisipatif, inisiatif pemberdayaan masyarakat yang inovatif, literasi digital, dan pengembangan masyarakat

berbasis aset, secara kolektif dapat memperkuat Forum Perempuan Lokal di Kecamatan Tosari dalam menjaga kerukunan umat beragama dan mendorong pengembangan masyarakat.

Perubahan yang Dihasilkan dari Penguatan Forum Lokal Perempuan Kecamatan Tosari dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama.

Penguatan forum perempuan lokal di Kecamatan Tosari berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas dan kerukunan masyarakat. Hal ini sesuai kajian Rina Hermawati dkk. yang membahas heterogenitas sosial di Bandung dan kehadiran pendatang yang tidak terhindarkan, yang relevan dengan konteks forum perempuan lokal yang berkontribusi terhadap kerukunan sosial (Hermawati et al., 2017). Engkizar juga menyoroti pentingnya mencegah konflik antar umat beragama melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, yang selaras dengan potensi forum perempuan dalam mencegah konflik dan menjaga kerukunan (Engkizar et al., 2022).

Selain itu, keterlibatan forum perempuan lokal dapat dipertahankan melalui peningkatan dukungan, partisipasi aktif, penyediaan sumber daya, dan pelatihan peningkatan kapasitas bagi para anggotanya, seperti yang disarankan oleh penelitian tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan di daerah perdesaan (Rahmayani, 2021). Tohri dkk, juga berpendapat bahwa pengembangan mekanisme sistem peringatan dini sangat penting untuk mengatasi masalah gender dan budaya di masyarakat Tengger dan sejalan dengan tujuan forum perempuan (Tohri et al., 2021).

Forum lokal perempuan yang selama ini sudah terbangun dengan baik membutuhkan satu mekanisme formal sebagai bentuk dukungan pemerintah desa atas eksistensi Forum lokal perempuan. Dalam FGD yang dilakukan, seluruh forum lokal perempuan mempertimbangkan kebutuhan satu wadah yang dapat menyatukan langkah mereka dan mempermudah koordinasi, aksi dan evaluasi terhadap seluruh program yang mereka lakukan. Forum lokal Perempuan bersepakat untuk membentuk satu wadah yang diberi nama "Forum Curhat Harmoni".

Forum ini mempertegas kinerja yang selama ini dibawa koordinasi Pokja 1 Tim Penggerak PKK desa Ngadiwono. Keberadaan forum ini akan memberikan keleluasaan bagi forum lokal perempuan lintas agama dalam melakukan deteksi dini terhadap konflik sosial.

Sebelumnya mekanisme yang mereka lakukan berbasis tradisi dan hubungan personal. Keberadaan Forum Curhat Harmoni menjadi satu payung pemerintah Desa Ngadiwono. Semua tokoh perempuan dalam semua agama menjadi pimpinan dan anggotanya. Ke depan diharapkan forum ini akan menjadi satu rujukan pengalaman harmonitas masyarakat dengan perbedaan tradisi dan keagamaan.

Forum Curhat harmini akan menjadi satu lembaga yang sekaligus berperan dalam sistem deteksi dini di masyarakat. Sebelumnya mereka saling menghormati agama lain tanpa merasa ingin tahu lebih jauh bagaimana dinamika keagamaan yang terjadi di masyarakat. Forum ini sangat penting untuk lebih saling mengenal, memperdalam komunikasi dan meningkatkan kewaspadaan dini terjadinya konflik sosial berbasis agama.

Sistem tersebut diperkuat dengan sistem komunikasi antar umat beragama dan pembentukan forum konsultasi dan mediasi yang melibatkan perempuan sebagai mediator potensial, serta dorongan dialog terbuka antar umat beragama yang menekankan hasil positif dari dialog terbuka dan kerja sama tim yang efektif dalam penelitian mereka masing-masing (Ardias & Asmarni, 2023; Yuliana et al., 2022).

Dengan demikian, penguatan forum perempuan lokal di Kecamatan Tosari memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan dalam menjaga kerukunan dan stabilitas masyarakat. Dengan memanfaatkan wawasan dari referensi yang relevan, terbukti bahwa keterlibatan forum perempuan, yang didukung oleh kearifan lokal dan pendidikan, dapat memainkan peran penting dalam mencegah konflik, mempromosikan kerukunan antar-umat beragama, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Penguatan Forum Lokal Perempuan di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, sebagai upaya deteksi dini konflik sosial suku Tengger, menghasilkan pemahaman mendalam tentang peran, langkah-langkah strategis, dan dampak yang dihasilkan.

Forum Lokal Perempuan di Kecamatan Tosari memainkan peran krusial dalam menjaga kerukunan umat beragama. Melalui kegiatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, forum ini menjadi motor penggerak kerukunan, menghubungkan berbagai elemen masyarakat, terlepas dari perbedaan agama. Kontribusi positif ini tercermin dalam

keguyuban masyarakat dan upaya pemberdayaan perempuan, yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan damai.

Langkah-langkah strategis melibatkan inisiasi Desa Bhinneka Tunggal Ika, peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan forum, pelatihan khusus, dan pembentukan forum konsultasi dan mediasi. Penguatan kerjasama antar-organisasi keagamaan, pengembangan mekanisme Early Warning System, dan fokus pada pencegahan konflik secara holistik menjadi landasan utama dalam memperkuat Forum Lokal Perempuan. Strategi ini mencakup juga pengembangan komunikasi antarumat beragama untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi.

Hasil dari penguatan Forum Lokal Perempuan mencakup stabilitas dan harmoni masyarakat. Meskipun potensi gesekan ada, Forum Lokal Perempuan berhasil mencegah konflik dengan pendekatan musyawarah. Pendidikan tinggi di kalangan masyarakat memberikan kontribusi positif, dengan banyak anak desa yang kembali untuk membantu pembangunan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan Kepada Diktis melalui program bantuan pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama, sehingga program ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa disampaikan terimakasih kepala Desa Ngadiwono, Ibu-ibu penggerak PKK, serta Lembaga Forum Perempuan Lintas Agama di Kecamatan Tosari, sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Daftar Pustaka

- Ahwan, Z., Hasyim, M., & Sunarno, H. (2019). Pendampingan pemuda suku tengger dalam pengembangan wisata kawasan hinterland Gunung Bromo sebagai wisata alam dan budaya melalui penguatan skill komunikasi kepariwisataan di Kabupaten Pasuruan. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–193.
- Ardias, W. S., & Asmarni, D. (2023). Pelatihan Kerjasama Tim (Team Work) Pada OSIS SMK Negeri 3 Padang. *Jso*. <https://doi.org/10.15548/jso.v2i1.4347>
- Engkizar, E., Kaputra, S., Mutathahirin, M., Syafril, S., Arifin, Z., & Kamaluddin, M. (2022). Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>

- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Ikhwan, M. (2020). Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang). *Palita Journal of Social - Religion Research*. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1503>
- Karyana, Y. (2023). Inovasi Pemberdayaan BUMDes Sebagai Simpul Penggerak Ekonomi Masyarakat Desa. *Populika*. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.731>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2007). *Denzin & Lincoln (Strategis)*.
- Khoiruzzadi, M., & Tresnani, L. D. (2022). Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo. *Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>
- Kontras. (2007). *PERNYATAAN BERSAMA Kekerasan terhadap Kelompok Minoritas Muslim di Bangil, Pasuruan*. Kontras.Org. <https://kontras.org/2007/12/03/kekerasan-terhadap-kelompok-minoritas-muslim-di-bangil-pasuruan/>
- Madyansyah, M. M. (2022). *Menag Resmikan Tosari sebagai Kecamatan Bhineka Tunggal Ika*. <https://kemenag.go.id/>. <https://kemenag.go.id/nasional/menag-resmikan-tosari-sebagai-kecamatan-bhineka-tunggal-ika-wvg4jv>
- Marzuki, A. M. A. (2016). Dinamika dan Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Wilayah Suku Tengger. *Mafhum*, 1(2), 185–198.
- Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, & Fahmi, L. (2018). Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.27>
- Nurchayono, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–12.
- Nusa Bali. (2019). *Polisi Kesulitan Ungkap Perusak Padmasana*. Nusabali.Com. <https://www.nusabali.com/berita/64945/polisi-kesulitan-ungkap-perusak-padmasana>
- Pasuruan jadi model gencatan konflik Sunni-Syiah. (2013). Sindonews.Com. 3/23/pasuruan-jadi-model-gencatan-konflik-sunni-syiah
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. (2021). *Desa Ngadiwono Ditetapkan Jadi Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama di Jawa Timur*. <https://pasuruankab.go.id/>. <https://pasuruankab.go.id/beritalike/7039/desa-ngadiwono-ditetapkan-jadi-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama-di-jawa-timur>
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. (2022). *Pemkab Pasuruan Terus Berupaya Mencari Solusi Sengketa Tanah Kecamatan Nguling dan Lekok*. Pasuruankab.Go.Id. <https://pasuruankab.go.id/isiberita/pemkab-pasuruan-terus-berupaya-mencari-solusi-sengketa-tanah-kecamatan-nguling-dan-lekok>
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam Journal of Islam and Plurality*. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>
- Radar Bromo. (2019). *Radar Bromo, Waduh, 4 Padmasari di Wonokitri-Tosari Dirusak Orang Tak Bertanggung Jawab*. Radar Bromo. <https://radarbromo.jawapos.com/headlines/08/12/2019/waduh-4-padmasari-di->

- wonokitri-tosari-dirusak-orang-tak-bertanggung-jawab/
 Rahayu, N. W. I. (2018). *Pergulatan Perempuan di Titik Lima Derajat Celcius*. LP3DI Press.
<http://digilib.uinkhas.ac.id/265/>
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan. *Jurnal Sosial Sains*. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i9.169>
- Roche, B. (2008). *New Directions in Community-Based Research*. Wellesley Institute.
<http://www.wellesleyinstitute.com/wp-content/uploads/2011/11/newdirectionsinobr.pdf>
- Sembiring, D. A. (2016). *Sembiring, Desi Aditia, Integrasi Sosial yang Dibangun GPIB Pniel Pasca Konflik Sosial di Pasuruan, Jawa Timur (Salatiga: UKSW)*, [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/12914>
- Tapal Kuda dan Madura Rawan Konflik Berlatar Belakang Agama. (2014). DetikNews.
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2747718/tapal-kuda-dan-madura-rawan-konflik-berlatar-belakang-agama>.
- Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya. (2015). *Community Based Research: Sebuah Pengantar*. SILE/LLD.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sulaiman, S., & Rosyidah, U. (2021). Indeks Toleransi Antarumat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.38822>
- Wirata, I. W. (2023). Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v7i3.2424>
- Yulian, J., Adi, S. A., & Rachmi, I. S. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Journal Locus Penelitian Dan Pengabdian*. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>